



Tindak Tutur Ekspresif Keluhan dalam Drama Korea “My Liberation Notes”

Shofi Hawa Anjani*, Alfiana Amrin Rosyadi

Bahasa dan Kebudayaan Korea, Universitas Gadjah Mada

*shofihawa@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the complaint speech acts found in the dialogues of “My Liberation Notes” drama. This study aimed to identify strategies and linguistic features of each complaint speech act found in the drama. The collected data were analyzed with qualitative descriptive method using Kim Kyung-Ryung’s theory by classifying data in six complaint speech act strategies that appeared in the dialogues. Each strategy and sub-strategy had different linguistic features such as a variety of the words, grammars, sentence types, expressions, etc. 암시하기 (amsihagi)/hints strategy used question form sentence and expression of carefulness, 질책하기 (jilchaekhagi)/rebuking used expression of surprise, 비난하기 (binanhagi)/criticism used form of negation, 짜증나기 (jjajeungnagi)/annoyance used interjection and word with annoying meaning, 내적수식어 (naejeoksusikeo)/internal modification used expression and word that highlight politeness, and 외적수식어 (wejeoksusikeo)/external modification appeared with usage of word and expression that weaken and strengthen the meaning of the action.

Keywords:

Complaint speech act; complaint strategy; drama; My Liberation Notes; linguistic feature

Editorial Record:

Submitted: 29/11/2023

Reviewed: 21/02/2024

Revised: 04/07/2024

Accepted: 17/07/2024

PENDAHULUAN

Dalam berinteraksi dengan orang lain, bahasa menjadi salah satu hal penting dalam berkomunikasi. Bahasa berfungsi sebagai suatu sistem komunikasi yang memungkinkan manusia bertukar ujaran secara verbal maupun simbolik untuk mengekspresikan diri (Lee, 2016). Sebagai wadah untuk ekspresi diri, bahasa dapat menjadi sarana untuk mengutarakan perasaan yang ada di dalam pikiran dan hati dalam merespon suatu peristiwa atau ucapan.

Komunikasi antar manusia mengandung berbagai ekspresi, seperti kesenangan, kesedihan, kebingungan, hingga ketidakpuasan. Berbagai ekspresi tersebut dituturkan tergantung situasi dan perasaan pembicara. Keluhan dan kritik adalah ekspresi ketidakpuasan yang sering dijumpai dalam berbagai waktu dan tempat. Salah satu contohnya adalah

[59-80]

Anjani, S. H., & Rosyadi, A. A. 2024. Tindak Tutur Ekspresif Keluhan dalam Drama Korea “My Liberation Notes”. *Deskripsi Bahasa Vol.7 (1) 2024*, pp.59-80.
<https://doi.org/10.22146/db.10995>

Anjani, S. H., & Rosyadi, A. A.

perusahaan atau layanan yang meminta kritik dan saran kepada pelanggannya. Contoh lain adalah keluhan yang dituturkan oleh setiap orang mengenai suatu kondisi yang dialami.

Keluhan dapat terjadi karena ada berbagai faktor negatif yang dirasakan oleh pembicara. Alicke et al. (1992:287) mengungkapkan keluhan dapat terjadi karena pembicara ingin memberikan pelepasan emosional dari rasa frustrasi akibat peristiwa negatif. Selain itu, mengeluh juga berfungsi untuk mendapatkan simpati dan validasi dari pendengar mengenai sumber ketidakpuasan terhadap suatu hal. Olshtain & Weinbach (1993:108) juga menyatakan bahwa tutur keluhan termasuk ke dalam salah satu tindak tutur ekspresif yang memiliki makna untuk mengungkapkan kekecewaan dan kekesalan sebagai reaksi atas kejadian yang telah atau sedang terjadi.

Ekspresi keluhan banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja, karya sastra terutama drama banyak memunculkan dialog-dialog berupa tuturan keluhan. Hal ini bertepatan dengan pernyataan Kusdiyana (2017:250) yang mengatakan bahwa karya sastra drama merupakan penggambaran kehidupan manusia. Ini menandakan bahwa drama merupakan refleksi dari sesuatu yang terjadi di masyarakat.

Salah satu drama realistik yang menunjukkan kesan emosional begitu mendalam adalah drama yang berjudul "My Liberation Notes". Drama yang tayang pada 9 April – 29 Mei 2022 di stasiun televisi Korea JTBC disutradarai oleh Kim Seok-yoon dan naskahnya ditulis oleh Park Hae-young. Drama ini memiliki genre yang garis besarnya merupakan penggalan kehidupan yang penuh melodrama, romantis, dan sisipan komedi.

Drama "My Liberation Notes" menceritakan 3 orang saudara dan 1 orang laki-laki yang terjebak dalam kehidupan yang buntu dan berjuang dengan kehidupan mereka masing-masing. Anak pertama, Yeom Gi-jeong (40 tahun) memiliki temperamen buruk dan berjuang untuk menemukan cinta sejati, namun itu bukanlah hal yang mudah karena hampir seluruh waktunya tersita untuk bekerja. Anak kedua yang bernama Yeom Chang-hee ingin bebas dengan pergi ke Seoul. Ia merasa tidak memiliki tujuan hidup dan terkadang dipandang rendah oleh keluarganya. Anak bungsu, Yeom Mi-jeong, merupakan sosok yang tertutup dan pemalu sehingga sering kesepian dan merasa ada yang kosong dalam dirinya.

Tidak hanya bercerita tentang ketiga bersaudara tersebut, drama ini juga menceritakan kisah hidup pria misterius bernama Pak Gu yang merupakan seorang pemabuk dan memiliki kehidupan yang sangat tertutup. Walaupun pada awalnya banyak sekali hal-hal yang terkesan negatif seperti masalah yang datang silih berganti yang direfleksikan dari banyaknya tuturan keluhan, pada akhirnya setiap karakter menemukan jalan hidupnya sendiri, solusi atas permasalahan mereka, dan kebahagiaan atas keputusan yang mereka ambil.

Drama "My Liberation Notes" menampilkan banyak situasi yang memungkinkan munculnya tindak tutur ekspresif keluhan dalam berbagai masalah yang terjadi. Banyaknya tuturan

keluhan dalam drama tersebut sejalan dengan alur dan adegan yang menceritakan betapa putus asanya kehidupan para tokoh. Bahkan, salah satu episode mengandung beberapa tuturan keluhan dengan berbagai maksud. Selain itu, alur drama ini digambarkan begitu realistis dengan mengedepankan realita dibandingkan unsur fiksi.

Dialog-dialog yang diungkapkan oleh para tokoh juga lekat dengan kehidupan sehari-hari. Seperti salah satu contoh berikut.

(1) 상민: “대한민국은 1945 년에 해방됐지만 저희는 아직 해방되지 못했습니다.”

Sang-min: “Daehanmingukeun cheongubaeksasipo nyeone haebangdwaettjiman jeohwineun ajik haebangdweji mothaesseumnida.”

Sang-min: “Republik Korea sudah bebas sejak tahun 1945, tetapi kami masih belum bebas.”

Sepenggal tuturan ini dimuat dalam episode ketiga ketika adegan Hyang-gi menanyakan alasan dibalik pembuatan Klub Pembebasan. Sang-min menjawab dengan contoh tuturan (1) dengan menekankan bahwa hidup mereka masih berada di dalam tekanan dan belum merasakan kebebasan. Tuturan ini menarik karena mengandung pertentangan tentang kebebasan suatu negara dengan kebebasan hidup rakyatnya.

Tujuan dilakukannya penelitian tindak tutur ekspresif keluhan adalah untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur keluhan, mengidentifikasi strategi, karakteristik kebahasaan, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi strategi tindak tutur keluhan dalam drama “My Liberation Notes” yang diharapkan dapat memperluas wawasan kebahasaan mengenai strategi dan karakteristik kebahasaan tindak tutur dalam drama Korea.

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu, yaitu “A Study on the Formal Mechanisms of Complaint Speech Act in Conversations: Focused on the Conversations in Television Dramas” (Juan, 2015), “The Methods for Teaching the Korean Language Complaint Speech Act through Korean TV Dramas” (Chang, 2014), dan “A Study on Realization Aspects of Complaint Speech Acts among Koreans in their 20s and 30s: A Focus on the Analysis of the Strategies and Expressions used by Koreans in their 20s and 30s” (Hwang, 2021). Perbedaan beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada pemilihan objek drama Korea, teori dan metode penelitian yang digunakan, serta fokus analisis. Keunggulan penelitian ini adalah lebih berfokus pada metode kualitatif deskriptif, satu objek drama Korea, dan satu teori tindak tutur keluhan sehingga pemaparan menjadi lebih detail. Data akan dianalisis lebih dalam dengan memusatkan penjabaran strategi dan karakteristik bahasa yang digunakan pada tuturan keluhan dalam drama “My Liberation Notes”. Untuk menganalisis kedua hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori Kim Kyung-ryung (2023). Penelitian terkait tindak tutur keluhan dengan berfokus pada strategi, karakteristik kebahasaan, dan faktor sosial diharapkan dapat menjadi sumber ilmu

pengetahuan dan karya terutama di bidang pragmatik khususnya kajian tindak tutur keluhan dalam Bahasa Korea.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data berupa tuturan tokoh dari drama "My Liberation Notes". Terdapat tiga tahap penulisan penelitian ini, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Metode pengumpulan data diawali dengan memilih objek penelitian berupa drama Korea yang memiliki genre melodrama dengan alur dan tuturan emosional khususnya keluhan untuk melakukan penelitian. Setelah melihat dan mencari tahu beberapa drama Korea, dipilihlah satu drama yang dimungkinkan memiliki banyak data tindak tutur keluhan yaitu drama "My Liberation Notes". Studi kepustakaan dilakukan untuk mengkaji teori dan strategi yang relevan dengan penelitian ini dengan menggunakan sumber buku, internet, jurnal, dan artikel. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh situs Netflix di Playstore, menonton keseluruhan alur drama berjumlah 16 episode, memperhatikan dialog tokoh-tokoh dan menandai dialog yang mengandung tuturan keluhan dengan memberi tanda setiap bentuk strategi yang terkandung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap dengan mendengar dan memperhatikan setiap adegan drama tanpa terlibat percakapan di dalamnya sembari mencatat data tersebut ke dalam tabel. Data-data tersebut lalu ditambahkan bentuk romanisasi dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Kemudian dilakukan validitas data dengan mengecek kembali terjemahan dengan bantuan kamus untuk menguji kebenaran data. Tahap analisis data diawali dengan menganalisis konteks adegan tindak tutur dengan bentuk strategi, karakteristik kebahasaan, dan faktor sosial dalam tindak tutur keluhan yang telah didapat dalam drama tersebut sesuai klasifikasi dari Kim Kyung-ryung (2023).

Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik wacana untuk menganalisis komunikasi antar manusia dalam konteks tertentu berupa percakapan. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan teknik naratif yaitu menuliskan percakapan-percakapan yang mengandung tindak tutur ekspresif keluhan dalam drama "My Liberation Notes". Penerjemahan dilakukan dengan mengecek kembali satu persatu kosakata atau ekspresi yang terdapat dalam setiap data di dalam Kamus Naver (2023) dan Kamus Bahasa Korea Standar tahun 2023. Bagian ini terdiri dari percakapan dalam Bahasa Korea menggunakan hangul, romanisasi hangul, dan terjemahan percakapan dalam bahasa Indonesia serta diikuti oleh penjabaran konteks tuturan.

- (2) 구 씨: “야, 싱크대 갈아야겠다. 삼식아! 삼식아! 삼식아! 발주 넣어라, 산포쌍크대로!”

Gu-ssi: "Ya, singkeudae garayakettda. Samsik-a! Samsik-a! Samsik-a! Balju neoheora, Sanpossingkeudaero!"

Pak Gu: “Hei, wastafel ini perlu diganti! Samsik! Samsik! Samsik! Buat pesanan ke Wastafel Sanpo!”

(My Liberation Notes episode 10, 13:06 – 12:45)

Tuturan ini terjadi ketika Pak Gu mengkritik karyawan baru untuk mengganti wastafel yang lama dengan yang baru. Pak Gu juga meminta Samsik, asisten lamanya untuk membuat pesanan wastafel ke Pabrik Wastafel Sanpo. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melarisi usaha pabrik wastafel Ayah Yeom Chang-hee.

Data percakapan ini dijabarkan dalam bentuk romanisasi dan terjemahan diikuti oleh penjabaran konteks tuturan seperti yang disajikan pada contoh (2). Hasil analisis dari data tersebut akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan menjelaskan satu persatu setiap tindak tutur keluhan yang disajikan, analisis menjadi lebih jelas dan teratur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Dalam drama “My Liberation Notes” ditemukan tindak tutur keluhan yang dianalisis dengan mengidentifikasi karakteristik kebahasaan yang terkandung berdasarkan strategi 암시하기 (*amsihagi*)/mengisyaratkan, 질책하기 (*jlchaekhagi*)/teguran, 비난하기 (*binanhagi*)/kritik, 짜증나기 (*jjajeungnagi*)/kesal, 내적수식어 (*naejeoksusikeo*)/modifikasi internal dengan beberapa macam substrategi serta 외적수식어 (*wejeoksusikeo*)/modifikasi eksternal dengan berbagai jenis substrategi.

암시하기 (*Amsihagi*)/Mengisyaratkan

Strategi ini digunakan ketika penutur menerima situasi tanpa menuturkan keluhan secara eksplisit atau meminta perubahan perilaku lawan bicara dengan ekspresi dan petunjuk tersirat.

- (1) 창희: “몇 병째예요? 웬지 느낌상 두 병째일 거 같은데.”

Chang-hee: "Myeot byeongjjaeyeyo? Waenji neukkimsang du byeongjjaeil geo gateunde."

Chang Hee: “Botol yang keberapa? Entah bagaimana perasaanku mengatakan sepertinya botol kedua, ya.”

구씨: “네 눈에도 내가 한심해?”

Gu-ssi: "Ne nunedo naega hansimhae?"

Pak Gu: “Apakah aku juga menyedihkan di matamu?”

(My Liberation Notes episode 3, 32:20 – 32:04)

Tuturan ini terjadi ketika Yeom Chang-hee melihat Pak Gu yang hari demi hari tidak kunjung berhenti minum alkohol. Selama ini, keluarga Yeom Chang-hee mulai resah dengan kebiasaan Pak Gu yang kecanduan minum dan sering tanpa sadar melukai dirinya sendiri. Dalam tuturan ini, Yeom Chang-hee secara tersirat meminta Pak Gu agar mengurangi minum dengan mengajak berbicara.

Kalimat ‘몇 병째예요? 웬지 느낌상 두 병째일 거 같은데’ (*myeot byeongjjaeyeyo? waenji neukkimsang du byeongjjaeil geo gateunde*) dapat dibedah sebagai berikut. Kalimat pertama yaitu kalimat interogatif yang terdiri dari kata ‘몇’ (*myeot*) yang berarti ‘berapa’, kata ‘병’ (*byeong*) yang berarti botol, dan sufiks ‘-째’ (*-jjae*) untuk menyatakan urutan yang merujuk pada botol seberapa yang sudah diminum. Gabungan dari kata ini dapat diterjemahkan menjadi ‘botol yang seberapa?’. Pada kalimat kedua, secara harfiah kata ‘웬지’ (*waenji*) yang memiliki arti ‘entah bagaimana’ merujuk pada suatu hal yang terjadi atau dirasakan tanpa diketahui alasannya. Kata ‘느낌상’ (*neukkimsang*) yang memiliki arti ‘perasaan’ yang merujuk pada pemikiran atau perasaan seseorang terhadap suatu hal. Kata ‘두 병째’ (*du byeongjjae*) memiliki arti ‘botol kedua’ dan ekspresi ‘-거 같은데’ (*geo gateunde*) yang berasal dari tata bahasa ‘-ㄴ 것 같다’ (*-n geot gatta*) dan ‘-ㄴ데’ (*-n de*). ‘-ㄴ 것 같다’ (*-n geot gatta*) secara harfiah dapat diartikan sebagai ‘menurut saya’ atau ‘sepertinya’. Ekspresi ini memiliki makna menebak dan digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan seseorang dengan lembut, rendah hati, dan pasif (Kim et al., 2019: 728-729) ‘-ㄴ데’ (*-n de*) digunakan ketika penutur sedang bergumam pada diri sendiri karena khawatir terhadap suatu keadaan (Kim et al., 2019:241). Ekspresi ini merujuk pada kekhawatiran penutur kepada lawan bicara sudah mulai meminum botol alkohol untuk yang kedua kalinya. Gabungan kata-kata ini dapat diterjemahkan menjadi ‘entah bagaimana perasaanku mengatakan seperti halnya botol kedua, ya.’

Pada kalimat (1), penggunaan kalimat interogatif ‘몇 병째예요?’ (*myeot byeongjjaeyeyo?*), penggunaan kata ‘느낌상’ (*neukkimsang*), dan ‘-ㄴ 거 같은데’ (*-l geo gateunde*) menunjukkan tuturan keluhan dengan strategi 암시하기 (mengisyaratkan). Kalimat tanya ‘몇 병째예요?’ (*myeot byeongjjaeyeyo?*) digunakan untuk menanyakan kepada Pak Gu sudah berapa banyak botol yang ia minum. Penggunaan kata ‘느낌상’ (*neukkimsang*) dan ‘-ㄴ 거 같은데’ (*-l geo gateunde*) menyatakan perasaan dan tebakan Yeom Chang-hee terhadap jumlah botol yang sudah diminum Pak Gu. Ekspresi-ekspresi ini merupakan bentuk keluhan implisit dengan petunjuk tersirat untuk mengingatkan lawan bicara mengenai aktivitas minum alkoholnya agar tidak berlebihan. Melalui pertanyaan dan ekspresi tebakan, penutur secara tidak langsung meminta lawan bicara merubah perilakunya dengan berhenti minum alkohol. Dalam tuturan ini, Yeom Chang-hee menyatakan keluhan tidak dengan terang-terangan dan cenderung hati-hati agar tidak menyinggung lawan bicara. Hal ini karena Pak Gu memiliki sifat temperamental dan mudah tersinggung yang dapat terlihat dari responnya saat menanggapi Yeom Chang-hee. Begitu

pula Yeom Chang-hee juga memiliki rasa hormat kepada Pak Gu sebab hubungan mereka belum begitu dekat.

Melalui penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa tuturan (1) yang memiliki karakteristik kebahasaan yaitu kalimat interogatif ‘몇 병째예요?’ (*myeot byeongjjaeyeyo?*) dan ‘-르 거 같은데’ (*geo gateunde*), tuturan ini termasuk ke dalam strategi 암시하기 (*amsihagi*)/mengisyaratkan.

질책하기 (*Jilchaekhagi*)/Teguran

Strategi ini digunakan untuk menegur lawan bicara secara langsung maupun tidak langsung karena lawan bicara melanggar aturan sosial atau tidak melakukan hal yang semestinya dilakukan masyarakat umum.

(2) 백 사장: “이제 반말로 까네, 이 새끼가.”

Baek sajang: "Ije banmallo kkane, I saekkiga."

Pemimpin Baek : "Sekarang kau bicara informal kepadaku, Berengsek ini."

(My Liberation Notes episode 10, 14:43 – 14:38)

Tuturan ini terjadi ketika Pak Gu kembali mendatangi kantornya yaitu salah satu klub di Seoul untuk bertemu dengan rekannya yang sudah menjadi petinggi. Pak Gu mengungkapkan bahwa ia merasa dirugikan selama ini karena Pemimpin Baek mengkhianatinya. Lantaran merasa sakit hati, Pak Gu tidak lagi menaruh rasa hormat dan menggunakan banmal ketika berbicara dengan atasannya.

Kalimat ‘이제 반말로 까네, 이 새끼가’ (*ije banmallo kkane, i saekkiga*) dapat dibedah sebagai berikut. Kata ‘이제’ (*ije*) berarti ‘sekarang’, kata ‘반말로’ (*banmallo*) yang terdiri atas kata ‘반말’ (*banmal*) yang berarti ‘informal’ dan partikel 로 (*ro*) yang berarti ‘dengan’ digunakan untuk menunjukkan metode atau cara, kata ‘까네’ (*kkane*) yang berasal dari kata ‘까다’ (*kkada*) yang berarti ‘berbicara’ dalam konteks ketika berbicara sembarangan tanpa ragu-ragu. Ending ‘-네’ (*-ne*) digunakan untuk menunjukkan ekspresi emosional penutur berupa keterkejutan terhadap sesuatu yang tidak diduga (Cho, 2017:65). Bagian ini merujuk pada keterkejutan Pemimpin Baek terhadap Pak Gu yang tiba-tiba datang dan berbicara dengan informal. Kata ‘이 새끼가’ (*i saekkiga*) yang memiliki arti ‘si berengsek ini’ digunakan untuk menghina lawan bicara merujuk pada hinaan untuk Pak Gu yang dinilai kurang ajar oleh Pemimpin Baek. Gabungan dari kata-kata ini dapat diterjemahkan menjadi ‘sekarang kau bicara informal kepadaku, berengsek ini’. Dalam kalimat (2), penggunaan kata ‘반말로’ (*banmallo*) dan ‘까네’ (*kkane*) menunjukkan tuturan teguran dengan strategi 질책하기 (*teguran*).

Pada konteks tuturan, penutur merasa terkejut dengan perilaku lawan bicara yang berbicara menggunakan *banmal* setelah sekian lama tidak bertemu. Penggunaan tuturan *banmal* kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi jabatannya merupakan sebuah pelanggaran

sosial karena dinilai tidak sopan dan tidak menghormati lawan bicara. Ekspresi keterkejutan penutur juga disertai dengan rasa ketersinggungan. Kata ‘새끼’ (*saekki*) yang secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi ‘bajingan’ atau ‘berengsek’ merupakan kata umpatan yang digunakan untuk menghina seseorang. Kata ini digunakan sebagai ungkapan untuk mengekspresikan emosi dan amarah (Wirakusuma, 2020:90). Emosi ini didasari oleh rasa ketersinggungan terhadap perilaku lawan bicara yang terkesan tidak menghormati seseorang yang lebih tua dengan berbicara menggunakan banmal.

Melalui penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa tuturan (2) dengan karakteristik kebahasaan menggunakan ending ‘-네’ (*-ne*) dan kata umpatan ‘새끼’ (*saekki*) sebagai ekspresi keterkejutan dan ketersinggungan pada sikap seseorang, termasuk dalam strategi 질책하기 (*jilchaekhagi*)/teguran.

비난하기 (Binanhagi)/Kritik

Strategi ini digunakan untuk mengkritik lawan bicara atas tindakan mereka. Kritik dapat disampaikan secara halus maupun terang-terangan.

(3) 염창희: “오두환, 너 여름에 여자 만나지 마! 진짜 쉰내 장난 아니야.”

Yeom Chang-hee: “Oh Du-hwan, neo yeoreume yeoja mannaji ma! Jinjja swinnae jangnan aniya.”

Yeom Chang-hee: “Oh Du-hwan, Jangan berkencan pada musim panas. Benar benar bau asammu bukan main.”

(My Liberation Notes episode 2, 40:35 – 40:24)

Tuturan ini terjadi ketika Yeom Chang-hee, Oh Du-hwan, dan teman-temannya pergi ke salah satu bar di Seoul untuk merayakan ulang tahun Ji Hyeon-Ah. Saat itu, Oh Du-hwan berdandan dengan memakai baju yang rapi agar terlihat bagus dan keren. Namun, baju yang ia kenakan tidak menyerap keringat sehingga bau asam dari tubuh Oh Du-hwan mulai tercium.

Yeom Chang-hee pun memberikan kritikan seperti tuturan (3). Pada kalimat ‘너 여름에 여자 만나지 마!’ (*neo yeoreume yeoja mannaji ma!*) dapat dibedah dan kata-kata ini dapat diterjemahkan sebagai berikut. Kata ‘너’ (*neo*) yang memiliki arti ‘kamu’ merujuk pada Oh Du-hwan. Kata ‘여름에’ (*yeoreume*) yang berarti ‘pada musim panas’, ‘여자’ (*yeoja*) yang memiliki arti ‘perempuan’, ‘만나다’ (*mannada*) yang memiliki arti ‘bertemu’, dan ‘-지마’ (*-jima*) memiliki arti ‘jangan’ yang merujuk pada larangan untuk Oh Du-hwan mengencani perempuan. Gabungan kata-kata ini apabila diterjemahkan menjadi ‘kau jangan berkencan pada musim panas’.

Pada kalimat ‘진짜 쉰내 장난 아니야’ (*jinjja swinnae jangnan aniya*) yang memiliki arti ‘benar benar bau asammu bukan main’ akan dibedah sebagai berikut. Kata ‘진짜’ (*jinjja*) yang memiliki arti ‘benar-benar’ digunakan untuk menyatakan sesuatu yang nyata dan

benar-benar terjadi. Sedangkan kata ‘장난 아니야’ (*jangnan aniya*) yang berasal dari kata ‘장난이 아니다’ (*jangnani anida*) secara harfiah memiliki arti ‘bukan main’. Kata ini digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu yang levelnya jauh melampaui rata-rata. Kedua kata ini digunakan untuk menekankan kata ‘췌내’ (*swinnae*) yang berarti ‘bau asam’. Pada tuturan (3), penggunaan ekspresi ‘만나지 마’ (*mannaji ma*) dan kalimat ‘진짜 췌내 장난 아니야’ (*jinjja swinnae jangnan aniya*) menunjukkan tuturan keluhan dengan strategi 비난하기 (kritik). Pada kalimat pertama, kritik disampaikan dalam bentuk larangan. Ekspresi ‘만나지 마’ (*mannaji ma*) digunakan untuk meminta dan memerintahkan lawan bicara untuk tidak melakukan sesuatu (Ahn et al., 2010:169). Dalam konteks adegan, tuturan ini digunakan Yeom Chang-hee untuk melarang Oh Du-hwan berkencan di musim panas karena ia memiliki bau asam di tubuhnya. Pada kalimat kedua, ekspresi ‘진짜 췌내 장난 아니야’ (*jinjja swinnae jangnan aniya*) digunakan sebagai kritikan secara langsung terhadap penampilan seseorang. Dalam konteks tuturan, ekspresi ini dituturkan oleh Yeom Chang-hee untuk memberitahu Oh Du-hwan bahwa bau badannya sangat asam apabila sedang berkeringat.

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (3) dengan karakteristik kebahasaan bentuk negasi ‘-지 마’ (*-ji ma*) sebagai larangan serta kata ‘진짜’ (*jinjja*) dan ‘장난이 아니다’ (*jangnani anida*) yang berfungsi untuk menekankan kata ‘췌내’ (*swinnae*), tuturan ini termasuk kritikan keras dan eksplisit sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam strategi 비난하기 (*binanhagi*)/kritik.

짜증나기 (Jjajeungnagi)/Kesal

Strategi ini digunakan untuk mengekspresikan rasa kesal dan mengungkapkan konsekuensi negatif yang dialami penutur.

- (4) 구씨: “근데 너 날 줄게해. 네가 눈앞에 보이면 긴장해. 그래서 병신 같아서 짜증나.”

Gu ssi: "Geunde neo nal jolkehae. Niga nun ape boimyeon ginjanghae. Geuraeseo byeongsin gataseo jjajeungna."

Pak Gu: "Tetapi kau membuatku takut. Aku gugup jika kau muncul di depanku. Jadi, aku seperti orang bodoh dan itu menjengkelkan."

(My Liberation Notes episode 7, 10:24 – 10:08)

Tuturan ini terjadi ketika Yeom Mi-jeong mengunjungi rumah Pak Gu secara tiba-tiba dan meminta Pak Gu untuk menyukai agar menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Pak Gu pun menjawabnya dengan mengungkapkan perasaan secara jujur terhadapnya selama ini.

Pada tuturan (4), terdapat tiga kalimat dan dapat dibedah sebagai berikut. Kalimat pertama yaitu ‘근데 너 날 줄게해’ (*geunde neo nal jolkehae*). Kata ‘근데’ (*geunde*) berarti tetapi, kata ‘너’ (*neo*) berarti ‘kau sebagai subjek kalimat, kata ‘날’ (*nal*) berarti ‘aku’ sebagai objek

kalimat, dan kata ‘졸게해’ (*jolkehae*) yang berarti ‘membuat takut’ berasal dari kata ‘졸다’ (*judla*) dan tata bahasa ‘-게 하다’ (*-ge hada*). Kata ‘졸다’ (*judla*) memiliki arti ‘takut’ atau tidak mampu menunjukkan keberanian di depan objek yang mengancam. Ekspresi ‘-게 하다’ (*-ge hada*) yang digunakan bersama kata sifat memiliki fungsi untuk menyatakan bahwa seseorang membuat orang lain berada dalam keadaan tertentu (Min & Ahn, 2011:176). Apabila digabungkan, kalimat ini dapat diterjemahkan menjadi ‘Tetapi kau membuatku takut’ merujuk pada kepribadian dan cara bicara Yeom Mi-jeong membuat Pak Gu takut.

Kalimat kedua yaitu ‘네가 눈앞에 보이면 긴장해’ (*niga nun ape boimyeon ginjanghae*) dapat dibedah sebagai berikut. Kata ‘네가’ (*niga*) berarti ‘kau’ sebagai subjek kalimat, kata ‘눈앞에’ (*nun ape*) berarti ‘di depan’ merujuk posisi subjek ketika di depan penutur, kata ‘보이면’ (*boimyeon*) terdiri dari kata ‘보다’ (*boda*) yang dipasifkan dan ‘-면’ (*-myeon*) berarti ‘jika muncul atau terlihat’. Kata ‘긴장해’ (*ginjanghae*) yang berasal dari kata ‘긴장하다’ (*ginjanghada*) yang secara harfiah dapat diartikan sebagai ‘gugup’ digunakan untuk mengekspresikan rasa waspada dan tidak merasa tenang. Penggabungan kalimat ini dapat diterjemahkan menjadi ‘aku gugup jika kau muncul dihadapanku’ merujuk pada perasaan Pak Gu yang menjadi gugup ketika Yeom Mi-jeong muncul dihadapannya. Pada kalimat terakhir ‘그래서 병신 같아서 짜증나’ (*geuraeseo byeongsin gataseo jjajeungna*) dapat dibedah sebagai berikut. Kata ‘그래서’ (*geuraeseo*) yang berarti ‘jadi’, kata ‘병신’ (*byeongsin*) yang berarti ‘bodoh’ merujuk pada istilah untuk meremehkan seseorang yang berperilaku tidak pantas. Berdasarkan konteks tuturan, kata ‘병신’ (*byeongsin*) digunakan oleh penutur untuk meremehkan dirinya sendiri. Kata ‘같아서’ (*gataseo*) berasal dari kata ‘같다’ (*gatta*) yang berarti ‘sama dengan atau seperti’ merujuk pada penutur menyamakan dirinya sendiri seperti orang bodoh. Kata ‘짜증나’ (*jjajeungna*) yang berasal dari kata ‘짜증이 나다’ (*jjajeungi nada*) memiliki arti ‘merasa terganggu’ atau ‘jengkel’ diungkapkan ketika seseorang merasa tidak senang terhadap sesuatu dan menjadi kesal. Apabila digabungkan, kalimat ini diterjemahkan menjadi ‘jadi, aku seperti orang bodoh dan itu menjengkelkan’. Pada tuturan ini, kata-kata seperti ‘졸게해’ (*jolkehae*), ‘긴장해’ (*ginjanghae*), ‘짜증나’ (*jjajeungna*) menunjukkan tuturan keluhan dengan strategi 짜증나기 (*jjajeungnagi*)/kesal.

Ekspresi kesal diungkapkan penutur melalui kosakata yang memiliki makna untuk menyampaikan rasa kesal terhadap kehadiran seseorang yang membuat penutur merasa takut dan gugup. Perasaan seperti inilah membuat penutur tidak dapat berperilaku seperti biasanya di depan lawan bicara. Melalui penjelasan di atas, kata-kata seperti ‘졸게해’ (*jolkehae*), ‘긴장해’ (*ginjanghae*), ‘짜증나’ (*jjajeungna*) untuk mengekspresikan rasa kesal dalam tuturan (4), sehingga tuturan ini termasuk ke dalam strategi 짜증나기 (*jjajeungnagi*)/kesal.

내적수식어 (Modifikasi internal)

Strategi ini memiliki karakteristik yaitu penggunaan kata tambahan untuk menyatakan kesopanan dan mengurangi beban orang lain. Strategi 내적수식어 (modifikasi internal) terbagi menjadi beberapa substrategi, antara lain 공손표지 (*gongsonpyoji*)/penanda kesopanan, 자문형 (*jamunhyeong*)/bentuk pertanyaan, 시간 약화어 (*sigan yakhwaeo*)/kata mitigasi waktu, dan 가능성 약화어 (*ganeungseong yakhwaeo*)/kata mitigasi kemungkinan.

공손표지 (Gongsonpyoji)/Penanda kesopanan

Substrategi ini digunakan untuk menunjukkan kesopanan dengan menyisipkan penanda wacana ‘제발’ (*jebal*).

(5) 염창희: “제발 에어컨 좀 켜요, 예?”

Yeom Chang-hee: “**Jebal** eeokeon jom kyeoyo, ye?”

Yeom Chang-hee: “Mohon nyalakan AC-nya ya?”

(My Liberation Notes episode 3, 51:11 - 51:04)

Tuturan ini terjadi saat Yeom Chang-hee meminta untuk AC rumahnya dinyalakan. Selama ini, saat malam hari AC selalu dimatikan karena membuat Ibu kedinginan. Namun, Yeom Chang-hee setiap malam merasa gerah sehingga memohon-mohon kepada ibunya untuk menghidupkan AC.

Kalimat (5) dapat dibedah sebagai berikut. Kata ‘제발’ (*jebal*) secara harfiah memiliki arti ‘mohon’ dan digunakan untuk berharap atau memohon dengan sungguh-sungguh. Berdasarkan konteks tuturan, kata ini digunakan untuk memohon kepada lawan bicara agar permintaannya dipenuhi. Apabila melihat dari konteks adegan, kata ‘제발’ (*jebal*) digunakan Yeom Chang-hee untuk meminta tolong kepada ibu untuk menghidupkan AC. Kata ‘에어컨’ (*eeokeon*) berarti AC sebagai objek, kata ‘좀’ (*jom*) yang merupakan sebuah kata yang disisipkan untuk memperhalus ucapan ketika meminta bantuan atau persetujuan, kata ‘켜요’ (*kyeoyo*) berasal dari kata ‘켜다’ (*kyeoda*) berarti ‘menyalakan’. Bagian ini merujuk pada permohonan Yeom Chang-hee kepada Ibu untuk menyalakan AC. Kata ‘예’ (*ye*) merupakan interjeksi yang digunakan ketika meminta atau mendesak orang yang lebih dihormati. Apabila digabungkan, dapat diterjemahkan menjadi ‘mohon nyalakan AC-nya ya?’.

Pada tuturan ini, kata ‘제발’ (*jebal*) menunjukkan tuturan keluhan dengan substrategi 공손표지 (*gongsonpyoji*)/penanda kesopanan. Kata ini merupakan penanda kesopanan yang ditujukan untuk menurunkan beban lawan bicara ketika sedang membuat permintaan dengan lawan bicara dengan harapan lawan bicara dapat memenuhi permintaan penutur. Berdasarkan konteks tuturan, kata ‘제발’ (*jebal*) digunakan untuk menyatakan kesopanan Yeom Chang-hee kepada ibunya lantaran ia memohon dan meminta untuk menghidupkan AC.

Melalui penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa tuturan (5) yang memiliki karakteristik kebahasaan meliputi penggunaan kata ‘제발’ (*jebal*) sebagai bentuk kesopanan, tuturan ini menggunakan substrategi 공손표지 (*gongsonpyoji*)/penanda kesopanan.

자문형 (Jamunhyeong)/Bentuk pertanyaan

Substrategi ini digunakan untuk meminta pendapat lawan bicara dengan menunjukkan kerendahan hati dengan harapan dapat bekerja sama atau berkompromi.

(6) 염미정: “우리 진짜로 하는 건 어때요?”

Yeom Mi-jeong: “Uri jinjjaro haneun geon eottaeyo?”

Yeom Mi-jeong: “Bagaimana kalau kita melakukannya dengan sungguh-sungguh?”

(My Liberation Notes episode 3, 07:58 - 07:50)

Tuturan ini terjadi ketika Park Sang-min, Jo Tae-hun, dan Yeom Mijeong sedang berbicara apakah mereka akan hadir atau tidak dalam pertemuan untuk membahas klub baru. Park Sang-min saat itu sibuk mencari-cari alasan agar tidak dipaksa masuk klub. Khawatir jika pengelola Joy Center terus memaksa masuk klub baru, Yeom Mijeong pun mengusulkan untuk tetap melakukannya dengan menanyakan pendapatnya kepada rekan-rekannya.

Kalimat (6) dapat dibedah sebagai berikut. Kata ‘우리’ (*uri*) yang berarti ‘kita’, ‘진짜로’ (*jinjjaro*) yang berarti ‘dengan sungguh-sungguh’, dan ekspresi ‘-는 건 어때요?’ (*-neun geon eottaeyo?*) diambil dari gabungan ‘-는 거’ (*-neun geo*) dan ‘어떻게’ (*eotteohke*). ‘-는 거’ (*-neun geo*) diambil dari bentuk dasar ‘-는 것’ (*-neun geot*) yang digunakan untuk membuat kata kerja menjadi kata benda. Kata ‘어떻게’ (*eotteohke*) memiliki arti ‘bagaimana’. Sehingga gabungan dari dua kata ini digunakan untuk membuat saran saat melakukan sesuatu atau mencoba untuk memecahkan masalah (Talk To Me In Korean, 2020:10). Kata-kata ini digabungkan menjadi kalimat interogatif dan dapat diterjemahkan menjadi ‘bagaimana kalau kita melakukannya dengan sungguh-sungguh?’.

Pada kalimat (6), ekspresi ‘-는 건 어때요?’ (*-neun geon eottaeyo?*) menunjukkan tuturan keluhan dengan substrategi 자문형 (bentuk pertanyaan). Berdasarkan konteks tuturan, ekspresi ini digunakan Yeom Mi-jeong untuk menanyakan mengenai pendapat dengan melibatkan pendapat lawan bicara tanpa memaksakan kehendak sehingga dapat dilihat sebagai penanda kesopanan. Yeom Mi-jeong menawarkan pendapatnya dengan rendah hati dan sopan sebagai solusi atas situasi yang sedang mereka hadapi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan (6) dengan karakteristik kebahasaan meliputi penggunaan ekspresi ‘-는 건 어때요?’ (*-neun geon eottaeyo?*) sebagai pertanyaan untuk meminta pendapat lawan bicara yang menyatakan kesopanan, tuturan ini termasuk dalam substrategi 자문형 (*jamunhyeong*)/bentuk pertanyaan.

시간 약화어 (Sigan yakhwaeo)/Kata mitigasi waktu

Substrategi ini menggunakan kata seperti ‘잠깐만’ (*jamkkanman*) dan ‘잠’ (*jom*) untuk menyatakan kesantunan dan mengurangi beban orang lain.

(7) 염미정: “잠시만요. 저는 염미정 괄호 치고 계약직이라고 뜨네요.”

Yeom Mi-jeong: “**Jamsimanyo**. Jeoneun Yeom Mi-jeong gwalho chigo gyejakjikirago tteuneyo.”

Yeom Mi-jeong: “Tunggu sebentar, ternyata nama saya muncul dengan ‘Yeom Mi-jeong’ dalam kurung pegawai kontrak.”

(My Liberation Notes episode 14, 38:05 – 37:50)

Tuturan ini terjadi ketika Yeom Mi-jeong mendapatkan telepon dari istri Choi Jun-ho yang curiga bahwa Yeom Mi-jeong adalah selingkuhan suaminya. Ia melihat pesan singkat berisi pesan romantis yang berasal dari Yeom Mi-jeong. Yeom Mi-jeong pun mencoba menelepon Choi Jun-ho dan melihat nama kontak yang ada di telepon masuk. Ternyata kontak nama selingkuhan Choi Jun-ho diberi nama Yeom Mi-jeong sedangkan kontak Yeom Mi-jeong asli diberikan tambahan pegawai kontrak dalam kurung.

Tuturan (7) dapat dibedah sebagai berikut. Ekspresi ‘잠시만요’ (*jamsimanyo*) diambil dari kata ‘잠시’ (*jamsi*) yang berarti ‘sebenjar’ atau ‘dalam waktu singkat’. Kata ‘잠시만요’ (*jamsimanyo*) digunakan untuk meminta orang lain untuk menunggu sebentar. Kata ‘저는’ (*jeoneun*) berarti ‘saya’, kata ‘괄호 치고’ (*gwalho chigo*) yang berasal dari ‘괄호를 치다’ (*gwalhoreul chida*) yang memiliki makna memasukkan sebuah kata ke dalam tanda kurung. Kata yang dimasukkan berupa kata ‘계약직’ (*gyeyakjik*) yang berarti ‘pegawai kontrak’. Tanda kurung ini digunakan untuk memberi penjelasan tambahan berupa ‘pegawai kontrak’ pada nama kontak Yeom Mi-jeong. Kata ‘뜨네요’ (*tteuneyo*) berasal dari kata ‘뜨다’ (*tteuda*) yang berarti ‘muncul’ dan ending ‘-네요’ (*-neyo*). Ending ini digunakan ketika penutur menyadari suatu hal yang baru saja diketahui (Cho, 2017:57). Berdasarkan konteks tuturan, Yeom Mi-jeong baru saja menyadari bahwa kontakannya diberi nama Yeom Mi-jeong (pegawai kontrak) oleh atasannya. Apabila digabungkan, dapat diterjemahkan menjadi ‘tunggu sebentar, ternyata nama saya muncul dengan ‘Yeom Mi-jeong’ dalam kurung pegawai kontrak’.

Pada tuturan (7), ‘잠시만요’ (*jamsimanyo*) menunjukkan tuturan keluhan dengan substrategi 시간 약화어 (*sigan yakhwaeo*)/kata mitigasi waktu. Yeom Mi-jeong menggunakan kata ini untuk meminta lawan bicara menunggu sebentar sembari ia melihat kontakannya di handphone Choi Jun-ho. Kata ini merupakan salah satu bentuk 약화어 (mitigasi) untuk melemahkan kekuatan tuturan dan mengurangi beban lawan bicara sehingga penggunaan kata ini dapat dianggap sebagai penanda kesopanan. Melalui penjelasan ini, tuturan (7) dengan menggunakan karakteristik kebahasaan kata ‘잠시만요’

Anjani, S. H., & Rosyadi, A. A.

(jamsimanyo) termasuk ke dalam substrategi 시간 약화어 (*sigan yakhwaeo*)/kata mitigasi waktu.

가능성 약화어 (*Ganeungseong yakhwaeo*)/ Kata mitigasi kemungkinan

Strategi ini digunakan untuk menyatakan atau mempertanyakan kemungkinan yang ditandai dengan kata ‘혹시’ (*hoksi*) dan ‘아마도’ (*amado*).

(8) 염창희: “혹시 이름을 오븐하실 생각이 있어요?”

Yeom Chang-hee: “Hoksi ireumeul opeunhasil saenggaki isseoyo?”

Yeom Chang-hee: “Apakah Anda berpikir untuk memberitahu nama Anda?”

(My Liberation Notes episode 5, 58:50 – 58:45)

Tuturan (8) terjadi ketika Yeom Chang-hee kagum dengan segala kelebihan Pak Gu hingga menebak-nebak bahwa Pak Gu merupakan seorang atlet. Yeom Chang-hee pun mencari nama atlet bermarga Gu di internet dan menanyakan satu persatu semua nama yang ada kepada Pak Gu. Pak Gu tidak menjawab semua pertanyaan Yeom Chang-hee dan ini membuatnya semakin penasaran.

Tuturan ini memiliki karakteristik kebahasaan yaitu menggunakan kalimat interogatif dan menggunakan kata ‘혹시’ (*hoksi*) untuk menanyakan suatu hal. Kata ‘혹시’ (*hoksi*) secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi ‘mungkin’ atau ‘jika’ untuk menyatakan kemungkinan. Apabila berbentuk kalimat interogatif, kata ‘혹시’ (*hoksi*) digunakan ketika penutur berpikir tentang suatu hal namun ragu untuk mengatakannya karena ada hal yang mencurigakan. Dalam penggunaannya pada kalimat interogatif, kata ini digabungkan dengan ekspresi tebakan sebagai penanda kesopanan untuk mempertanyakan kemungkinan. Seperti halnya contoh (8) yang menggunakan ekspresi seperti ‘맘 없으세요?’ (*mam eobseuseyo?*) untuk menanyakan hal yang diragukan penutur karena penutur ingin mendapatkan jawaban atas keraguannya.

Penggunaan kata ‘혹시’ (*hoksi*) pada tuturan (8) terlihat pada kalimat “혹시 이름을 오븐하실 생각이 있어요?” (*hoksi ireumeul opeunhasil saenggaki isseoyo?*) yang dapat dibedah sebagai berikut. Kata ‘이름’ (*ireum*) berarti ‘nama’, kata ‘오븐하다’ (*opeunhada*) dengan penanda honorifik ‘-시’ (*-si*) berarti ‘membuka’ dan dalam konteks tuturan berarti membuka identitas atau memberitahu nama. Bagian ini merujuk pada penutur bertanya secara sopan apakah lawan bicara terpikir memberi tahu namanya kepada penutur atau tidak. Ekspresi tebakan dalam tuturan ini terdapat pada kata ‘생각이 있어요’ (*saenggaki isseoyo*) yang berasal dari gabungan dari kata ‘생각’ (*saenggak*) yang berarti ‘pikiran’ dan ‘있다’ (*itta*) yang berarti ‘ada’ dan digunakan sebagai kalimat tanya. Berdasarkan konteks tuturan, penggunaan ekspresi ini dalam kalimat interogatif sebagai pertanyaan untuk memberikan saran dalam makna ‘apakah Anda memiliki pikiran ...’ atau ‘apakah ada terpikir

Anjani, S. H., & Rosyadi, A. A.

untuk ...'. Apabila digabungkan dapat diterjemahkan menjadi 'apakah Anda berpikir untuk memberitahu nama Anda?'.
Penggunaan kata '혹시' (*hoksi*) dan ekspresi '생각이 있어요' (*saenggaki isseoyo*) meunjukkan tuturan keluhan dengan substrategi 가능성 약화어 (*ganeungseong yakhwaeo*)/kata mitigasi kemungkinan. Ekspresi ini digunakan lantaran Yeom Chang-hee memiliki keraguan untuk bertanya dan secara tidak langsung memberikan keluhan berupa pertanyaan apakah lawan bicara ingin memberitahu namanya atau tidak. Dapat disimpulkan bahwa tuturan (8) termasuk ke dalam substrategi 가능성 약화어 (*ganeungseong yakhwaeo*)/kata mitigasi kemungkinan.

외적수식어 (Wejeoksusikeo)/Modifikasi eksternal

Strategi ini mengacu pada unsur linguistik yang ditempatkan sebelum atau sesudah tindakan utama untuk melemahkan atau memperkuat makna dari tindakan utama yang dilakukan. Strategi ini terdiri dari beberapa substrategi yaitu 미리약속 (*miriyaksok*)/perjanjian sebelumnya, 부가설명 (*bugaseolmyeong*)/penjelasan tambahan, 장애제거 (*jangaejegeo*)/eliminasi, 강제승인 (*gangjeseungin*)/persetujuan wajib, dan 감사 (*gamsa*)/terima kasih.

미리약속 (Miryaksok)/Perjanjian sebelumnya

Substrategi ini mengacu pada menanyakan kepada lawan bicara terlebih dahulu untuk menentukan lawan bicara ingin menolak atau menerima permintaan dari penutur.

- (9) 염기정: “저 뭐 한 가지 물어봐도 돼요? 지금까지 그 로또 여자들한테 얼마나 주셨어요?”

Yeom Gi-jeong: "Jeo mwo han gaji **mureobwado dwaeyo?** Jigeumkkaji geu lotto yeojadeulhante eolmana jusyeosseoyo?"

Yeom Gi-jeong: "Permisi, bolehkah saya bertanya suatu hal? Sampai saat ini ada berapa wanita yang kau berikan lotre?"

(My Liberation Notes episode 3, 27:20 – 27:06)

Tuturan ini terjadi ketika Yeom Gi-jeong secara tidak sengaja bertemu dengan atasannya, Pak Jinwoo. Selama ini ia belum pernah mendapatkan lotre dari Pak Jinwoo namun seluruh karyawan perempuan di kantor sudah mendapatkannya. Sehingga ia menanyakan jumlah wanita yang pernah diberi lotre kepada atasannya.

Pada kalimat “저 뭐 한 가지 물어봐도 돼요?” (*jeo mwo han gaji mureobwado dwaeyo?*) dapat dibedah sebagai berikut. Kata ‘저’ (*jeo*) dan ‘뭐’ (*mwo*) sebagai interjeksi untuk menyatakan keraguan dengan fungsi untuk mengulur waktu untuk berpikir apa yang ingin dikatan dan mengungkapkan hal yang ingin disampaikan (Seok Su-kyeong, 2019:6). Kata ‘한 가지’ (*han gaji*) memiliki arti 'satu hal'. Kata ‘물어봐도 돼요’ (*mureobwado dwaeyo*) berasal dari kata ‘물어보다’ (*mureoboda*) yang berarti 'bertanya'. Ekspresi ini ditunjukkan

oleh tata bahasa ‘-아도 돼요’ (-ado dwaeyo) yang berasal dari ekspresi ‘-아도 되다’ (-ado dweda) berfungsi untuk mengungkapkan persetujuan atau izin terhadap suatu tindakan atau keadaan (Kim et al., 2019:522). Dalam konteks tuturan, ekspresi ‘-아도 되다’ (-ado dweda) menggunakan kalimat interogatif sehingga ekspresi ini berfungsi untuk meminta izin untuk bertanya. Adanya penggabungan ini, kalimat dapat diterjemahkan menjadi ‘permisi, bolehkah saya bertanya suatu hal?’ mengindikasikan pertanyaan kepada lawan bicara apakah ingin menolak atau menerima permintaan dari penutur. Pada kalimat (9), ekspresi ‘물어봐도 돼요?’ (mureobwado dwaeyo) menunjukkan tuturan keluhan dengan substrategi 미리약속 (perjanjian sebelumnya). Ekspresi ini digunakan untuk memberikan pertimbangan kepada lawan bicara apakah akan menerima atau menolaknya. Sifatnya tidak memaksa dan memerlukan izin lawan bicara sehingga ekspresi ‘-아도 되다’ (-ado dweda) berfungsi untuk melemahkan makna tindakan penutur untuk bertanya mengenai lotre. Pertanyaan seperti ini diajukan Yeom Gi-jeong karena dikhawatirkan ucapannya akan menyinggung atasannya karena percakapan seperti tuturan (9) tidak begitu lazim dibicarakan pada lingkungan kerja.

Melalui penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa tuturan (9) yang memiliki karakteristik kebahasaan menggunakan ekspresi ‘물어봐도 돼요?’ (mureobwado dwaeyo) dengan ending ‘-아도 되다’ (-ado dweda) sebagai kalimat interogatif untuk bertanya apakah lawan bicara akan menerima atau menolak permintaan penutur, tuturan ini termasuk ke dalam substrategi 미리약속 (miriyaksok)/perjanjian sebelumnya).

부가설명 (Bugaseolmyeong)/Penjelasan tambahan

Substrategi ini digunakan ketika penutur berbicara tentang alasan, penjelasan, dan pembenaran.

(10)은비: “맨날 회사에서 얼굴 보는데 꼭 밖에서 따로 얼굴 봐야 돼요?”

Eunbi: “Maennal hwesaeseo eolgul boneunde kkok bakkeseo ttaro eolgul bwaya dwaeyo?”

Eunbi: “Setiap hari kita bertemu di kantor namun apa kita harus bertemu juga di luar secara pribadi?”

(My Liberation Notes episode 11, 23:59 – 23:40)

Tuturan ini terjadi ketika Jinwoo mengajak Eunbi untuk berkencan sepulang dari kerja. Namun, Eunbi selalu beralasan ada acara setiap pulang kerja. Jinwoo memperlakukan hal tersebut karena mereka jarang pergi keluar bersama setelah resmi berkencan.

Pada kalimat ‘맨날 회사에서 얼굴 보는데 꼭 밖에서 따로 얼굴 봐야 돼요?’ (maennal hwesaeseo eolgul boneunde kkok bakkeseo ttaro eolgul bwaya dwaeyo?) dapat dibedakan sebagai berikut. Kata ‘맨날’ (maennal) berarti ‘setiap hari’, ‘회사에서’ (hwesaeseo) yang berarti ‘di kantor’, kata ‘얼굴 보는데’ (eolgul boneunde) yang berasal dari ‘얼굴 보다’

(*eogul boda*) berarti 'bertemu' dan ending penghubung '-는데' (*-neunde*) yang berarti 'tetapi'. Kata '꼭' (*kkok*) yang berarti 'harus, pasti', kata '밖에서' (*bakkeseo*) yang berarti 'di luar', '따로' (*ttaro*) yang berarti 'secara terpisah' '얼굴 봐야 돼요' (*eogul bwaya dwaeyo*) yang memiliki arti 'harus bertemu'. Gabungan dari kata ini dapat diterjemahkan menjadi 'setiap hari kita bertemu di kantor namun apa kita harus bertemu juga di luar secara pribadi?'. Melalui tuturan (10), penggunaan ending penghubung '-는데' (*-neunde*) menunjukkan bentuk keluhan dengan substrategi 부가설명 (penjelasan tambahan). Eunbi memberikan penjelasan dan alasannya yang ditunjukkan oleh ending penghubung '-는데' (*-neunde*). Ending ini digunakan sebagai alasan atau dasar tindakan selanjutnya (Kim et al., 2019:238). Selain itu, ending penghubung ini digunakan untuk mengekspresikan latar belakang dan menjelaskan situasi (Ahn et al., 2010:232). Berdasarkan konteks tuturan, ending penghubung '-는데' (*-neunde*) digunakan untuk memberikan alasan dan penjelasan situasi kepada lawan bicara agar permintaan penutur dapat dipenuhi atau dimaklumi. Melihat dari konteks adegan, tuturan ini digunakan untuk menyatakan alasan dan dasar tindakan selanjutnya bagi Eunbi untuk menolak ajakan berkencan dari Jinwoo.

Ending penghubung '-는데' (*-neunde*) dalam konteks tuturan digunakan untuk memperkuat makna bahwa mereka sudah bertemu setiap hari dan mempertegas tindakan bahwa penutur menginginkan untuk tidak sering-sering bertemu dengan Jinwoo selepas bekerja sehingga lawan bicara mau menuruti permintaan penutur dengan kesan memaksa. Melalui pembahasan ini, tuturan di atas memiliki karakteristik kebahasaan yaitu penggunaan ending penghubung '-는데' (*-neunde*) untuk menyatakan alasan, maka tuturan ini termasuk ke dalam substrategi 부가설명 (*bugaseolmyeong*)/penjelasan tambahan.

장애제거 (Jangaejegeo)/Eliminasi

Substrategi ini digunakan untuk membuat lawan bicara tidak bisa menolak atau mempermasalahkan permintaan penutur.

(11) 염창희: “내가 너한테 주야장천 얘기했잖아.”

Yeom Chang-hee: "Naega neohante juyajangcheon yaegihattjanha."

Yeom Chang-hee: "Aku sudah mengatakannya kepadamu tanpa henti tahu."

(My Liberation Notes episode 8, 18:40 – 18:24)

Tuturan ini terjadi ketika Yeom Chang-hee dan Oh Du-hwan sedang memantau Yeom Gi-jeong untuk menjalankan misinya untuk menabrak kakaknya secara sengaja apabila ungkapan cintanya ditolak oleh Jo Tae-hun. Oh Du-hwan saat itu berpikir bahwa mungkin Yeom Gi-jeong menyuruh mereka melakukan itu karena memiliki firasat akan ditolak karena biasanya firasat manusia tidak pernah salah. Yeom Chang-hee sudah mengatakannya berkali-kali sebelumnya mengenai hal itu namun Oh Du-hwan tidak percaya.

Kalimat ‘내가 너한테 주야장천 얘기했잖아’ (*naega neohante juyajangcheon yaegihattjanha*) dibedah sebagai berikut. Kata ‘내가’ (*naega*) yang berarti ‘aku’, ‘너한테’ (*neohante*) yang berarti ‘kepadamu’, kata ‘주야장천’ (*juyajangcheon*) yang berarti ‘siang dan malam tanpa henti terus menerus’, ‘얘기했잖아’ (*yaegihattjanha*) yang terdiri atas ‘얘기했다’ (*yaegihatta*) yang berarti ‘sudah berbicara, mengatakan, memberitahu’ digunakan ketika penutur berbicara tentang suatu hal, kondisi, pengalaman, dan situasi. Begitu pula ekspresi ‘-잖아’ (*-janha*) digunakan untuk menegaskan hal yang diketahui lawan bicara dan diungkapkan seolah-olah penutur sedang memberi informasi yang tidak diingat atau diketahui dengan baik oleh lawan bicara (Kim et al., 2019:874). Kata ‘얘기했잖아’ (*yaegihattjanha*) yang bila diterjemahkan menjadi ‘aku sudah mengatakannya tahu’ merupakan gabungan dari kata ‘얘기하다’ (*yaegihada*) dan ‘-잖아’ (*-janha*). Gabungan dari kata ini apabila diterjemahkan menjadi ‘aku sudah mengatakannya kepadamu tanpa henti tahu’.

Pada kalimat (11), kata ‘얘기했잖아’ (*yaegihattjanha*) menunjukkan tuturan keluhan dengan substrategi 장애제거 (*jangaejegeo*)/eliminasi. Ekspresi ini menunjukkan pemblokiran atau bentuk menghalangi lawan bicara agar tidak bisa menolak dan membantah penutur. Gabungan dari ekspresi kata ‘얘기하다’ (*yaegihada*) dan ‘-잖아’ (*-janha*) menyatakan bahwa penutur seakan memiliki opini yang benar dan terkesan menggurui lawan bicara agar tidak mempermasalahkan hal yang dikatakan penutur. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa kata ‘-잖아’ (*-janha*) memperkuat makna tindakan penutur sudah memberitahu hal yang tidak dipercayai lawan bicara berkali-kali.

Berdasarkan konteks tuturan, penggunaan gabungan ekspresi ini menegaskan bahwa yang dikatakan penutur terus menerus selama ini sudah terbukti. Yeom Chang-hee yang selama ini memiliki firasat dan mengatakan berkali-kali bahwa kakaknya akan ditolak oleh Jo Tae-hun berbanding terbalik dengan opini Oh Du-hwan yang optimis Yeom Gi-jeong akan diterima oleh Jo Tae-hun. Karena hal tersebut benar-benar terjadi, Yeom Chang-hee mengatakan ekspresi tersebut untuk menghalangi Oh Du-hwan membantah hal yang selama ini ia percayai. Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan (11) dengan karakteristik kebahasaan penggunaan ekspresi gabungan dari kata ‘얘기하다’ (*yaegihada*) dan ‘-잖아’ (*-janha*) termasuk ke dalam sub 장애제거 (*jangaejegeo*)/eliminasi.

강제승인 (Gangjeseungin)/Persetujuan wajib

Substrategi ini digunakan untuk memulai percakapan dengan ekspresi meminta maaf. Contoh tuturan yang menggunakan substrategi ini dijabarkan sebagai berikut.

(12) 염창희: “죄송하지만 그렇게 연기 잘 못해요.”

Yeom Chang-hee: “*Jwesonghajiman geureohke yeongi jal mothaeyo.*”

Yeom Chang-hee: “Saya minta maaf, tapi saya tidak bisa bersandiwara begitu.”

(My Liberation Notes episode 4, 53:19 – 53:00)

Deskripsi Bahasa, Volume 7 (1) 2024 | 76

Tuturan ini terjadi ketika Yeom Chang-hee yang merupakan karyawan perusahaan retail mendapatkan saran dari atasannya untuk tidak membenci salah satu pemilik toko. Namun, Yeom Chang-hee tidak merasa melakukan hal tersebut. Setelah ditelusuri, ternyata Jeong Ah-reum yang menyebarkan rumor tersebut untuk membuat reputasi Yeom Chang-hee menjadi jelek. Untuk meluruskan kesalahpahaman tersebut, Yeom Chang-hee menelepon pemilik toko untuk meminta maaf dan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Melalui tuturan (12), Yeom Chang-hee ingin meluruskan kesalahpahaman dengan menghubungi pemilik toko. Pada kalimat ‘죄송하지만 그렇게 연기 잘 못해요’ (*jwesonghajiman geureohke yeongi jal mothaeyo*) dapat dibedah sebagai berikut. Kata yang memiliki arti ‘maaf, tapi saya tidak bisa bersandiwara begitu’ digunakan ekspresi untuk memulai pembicaraan yang ditunjukkan pada kata ‘죄송하지만’ (*jwesonghajiman*). Kata ‘죄송하지만’ (*jwesonghajiman*) berasal dari kata ‘죄송하다’ (*jwesonghada*) yang secara harfiah berarti ‘maaf’ dan digunakan untuk meminta maaf kepada orang lain ketika berbuat salah sedangkan ‘-지만’ (*-jiman*) yang secara harfiah berarti ‘tetapi’ digunakan untuk menghubungkan dua kalimat yang bertentangan. Kata ‘그렇게’ (*geureohke*) yang berarti ‘begitu’, ‘연기’ (*yeongi*) berarti ‘bersandiwara’, dan kata ‘잘 못해요’ (*jal mothaeyo*) memiliki arti ‘tidak bisa’ untuk menyatakan ketidakmampuan penutur. Gabungan dari kata-kata ini dapat diterjemahkan menjadi ‘saya minta maaf, tapi saya tidak bisa bersandiwara begitu’. Dalam konteks tuturan, kalimat ini digunakan sebagai klarifikasi bahwa Yeom Chang-hee bahwa ia tidak mungkin bersandiwara untuk tersenyum dan bahagia dengan mengunjungi pemilik toko yang dibenci. Padahal ia tidak membenci pemilik toko manapun. Dengan ini, secara tidak langsung Yeom Chang-hee mengatakan bahwa ia mengunjungi tokonya paling terakhir bukan dilandasi atas dasar benci.

Pada kalimat (12), penggunaan ekspresi ‘죄송하지만’ (*jwesonghajiman*) menunjukkan tuturan keluhan dengan strategi 강제승인 (*gangjeseungin*)/persetujuan wajib. Ekspresi ini digunakan untuk membuat permintaan atau meminta pengertian dengan sopan serta menyatakan bahwa penutur menyesal dengan situasi yang telah terjadi (Kim et al., 2019:888). Dengan ini, penutur menggunakannya sebagai ucapan untuk meminta maaf sebelum memulai pembicaraan dengan orang lain. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa ekspresi ‘죄송하지만’ (*jwesonghajiman*) memperlambatkan tuturan. Apabila melihat dari konteks adegan, ekspresi ini digunakan Yeom Chang-hee untuk memulai pembicaraan sekaligus meminta maaf sebagai bentuk penyesalan terhadap sesuatu yang terjadi telah merugikan pendengar. Melalui pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa tuturan (12) yang memiliki karakteristik kebahasaan berupa penggunaan kata ‘죄송하지만’ (*jwesonghajiman*) untuk memulai pembicaraan termasuk ke dalam substrategi 강제승인 (*gangjeseungin*)/persetujuan wajib.

감사 (Gamsa)/Terima kasih

Tuturan dengan substrategi 감사 (*gamsa*)/terima kasih mengacu pada ucapan terima kasih yang digunakan bersamaan untuk mengungkapkan ekspresi meminta tolong kepada orang lain.

(13) 행복지원센터: “오늘 잠시 센터에 들러주시면 감사하겠습니다.”

Haengbokjiwonsenteo: "Oneul jamsi senteoe deulleojusimyeon kamsahakesseumnida."

Pusat Joy Karyawan: "Saya akan berterima kasih jika Anda bisa ke kantor pusat sebentar hari ini."

(My Liberation Notes episode 3, 10:09 - 10:03)

Melalui tuturan (13), Hyang-gi ingin mengirimkan pesan singkat sebagai informasi kepada Yeom Mi-jeong, Park Sang-min, dan Jo Tae-hun untuk mendiskusikan kembali terkait pembentukan klub baru. Bersamaan dengan informasi ini, Hyang-gi juga meminta mereka untuk datang ke kantor pusat Joy Center.

Kalimat ‘오늘 잠시 센터에 들러주시면 감사하겠습니다’ (*oneul jamsi senteoe deulleojusimyeon kamsahakesseumnida*) dapat dibedah sebagai berikut. Kata ‘오늘’ (*oneul*) memiliki arti ‘hari ini’, ‘잠시’ (*jamsi*) memiliki arti ‘sebentar’, ‘센터’ (*senteo*) yang berarti ‘kantor pusat’. Begitu pula dengan kata ‘들러주시면’ (*deulleojusimyeon*) berasal dari kata ‘들다’ (*deulda*) yang berarti ‘masuk’, tata bahasa ‘-아/어 주다’ (*a/eo juda*) yang digunakan ketika melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi seseorang, bentuk honorifik ‘-시’ (*-si*) yang dilekatkan pada kata kerja sebagai penanda kesopanan untuk menghormati lawan bicara, dan ‘-면’ (*-myeon*) yang secara harfiah berarti ‘jika’ dan digunakan untuk menyatakan pengandaian terhadap suatu keadaan yang belum terwujud (Ahn et al., 2010:252). Kata ‘감사하겠습니다’ (*kamsahakesseumnida*) yang secara harfiah berarti ‘terima kasih’ diambil dari kata ‘감사합니다’ (*kamsahamnida*) yang memiliki arti ‘terima kasih’ digunakan untuk menyatakan ungkapan terima kasih dengan meninggikan lawan bicara yang ditandai dengan ending ‘-겠’ (*-kess*). Kata ini digunakan ketika penutur berbicara dengan lembut dan sopan. Gabungan dari kata-kata tersebut dapat diterjemahkan menjadi ‘kami akan berterima kasih jika kau bisa ke kantor pusat sebentar hari ini’.

Pada tuturan (13), penggunaan ekspresi ‘감사하겠습니다’ (*-myeon kamsahakesseumnida*) menunjukkan bentuk keluhan dengan substrategi 감사 (terima kasih). Sesuai konteks tuturan, dalam penggunaan ekspresi ini bersamaan dengan ekspresi permintaan yang ditunjukkan pada ‘들러주시면’ (*deulleojusimyeon*) merujuk pada permintaan kepada lawan bicara untuk datang ke kantor pusat. Gabungan dari tata bahasa, kata, dan penanda kesopanan yang digunakan pada tuturan (13) berfungsi untuk menyatakan permintaan penutur yang belum terlaksana dengan sopan dan tidak ada kesan memaksa. Sehingga

penggunaan kata ‘감사하겠습니다’ (*kamsahakesseumnida*) melemahkan makna tindakan meminta tolong untuk datang ke kantor pusat. Dalam konteks tuturan, ekspresi permintaan ‘들러주시면’ (*deulleojusimyeon*) dan kata ‘감사하겠습니다’ (*kamsahakesseumnida*) digunakan untuk menyatakan permintaan dan ungkapan harapan penutur agar lawan bicara dapat datang ke kantor pusat untuk membicarakan pembentukan klub baru. Melalui pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa tuturan (13) yang memiliki karakteristik kebahasaan menggunakan gabungan ‘들러주시면’ (*deulleojusimyeon*) dan kata ‘감사하겠습니다’ (*kamsahakesseumnida*) termasuk ke dalam substrategi 감사 (*gamsa*)/terima kasih.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi bentuk, karakteristik kebahasaan, dan faktor sosial dalam tindak tutur keluhan yang ditemukan dalam drama ‘My Liberation Notes’ yang dianalisis dengan teori strategi utama tindak tutur dan strategi bantu tindak tutur oleh Kim Kyung-ryung (2023). Dalam menganalisis karakteristik kebahasaan berfokus pada makna tata bahasa, ragam kata, tipe kalimat, dan ekspresi beserta konteks penggunaannya dalam kalimat.

Strategi 암시하기 (*amsihagi*)/mengisyaratkan menggunakan karakteristik kebahasaan berupa kalimat interogatif sebagai pertanyaan dalam bentuk keluhan implisit dan ekspresi ‘-ㄴ 것 같은데’ (*-n geot gateunde*) untuk menyatakan tuturan dengan sebuah isyarat agar tidak menyinggung lawan bicara. Strategi 질책하기 (*jilchaekhagi*)/teguran ditandai dengan karakteristik kebahasaan adanya ending ‘-네’ (*-ne*) sebagai ekspresi keterkejutan dan kata umpatan sebagai bentuk ketersinggungan untuk menegur orang yang melanggar aturan sosial. Strategi 비난하기 (*binanhagi*)/kritik memiliki karakteristik kebahasaan berupa negasi ‘-지 마’ (*-ji ma*) untuk melarang seseorang melakukan suatu hal dan kata ‘진짜’ (*jinjja*) untuk menekankan kata sifat negatif sebagai kritik terhadap seseorang. Strategi 짜증나기 (*jjajeungnagi*)/kesal menggunakan karakteristik kebahasaan berupa interjeksi dan kata yang memiliki makna untuk menyampaikan perasaan kesal terhadap seseorang. Strategi bantu 내적수식어 (*naejeoksusikeo*)/modifikasi internal yang menonjolkan kesopanan memiliki karakteristik meliputi penggunaan kata ‘제발’ (*jebal*) untuk meminta tolong atau memohon, bentuk pertanyaan dengan ekspresi ‘-는 건 어때요?’ (*-neun geon eottaeyo?*) untuk meminta pendapat orang lain dengan sopan dan ramah, penggunaan kata ‘잠시만요’ (*jamsimanyo*) sebagai mitigasi untuk melemahkan kekuatan tuturan, gabungan penggunaan kata ‘혹시’ (*hoksi*) dan kalimat interogatif untuk menanyakan sebuah kemungkinan sebagai saran secara tersirat. Strategi 외적수식어 (*wejeoksusikeo*)/modifikasi eksternal untuk memperkuat atau memperlemah makna tindakan yang ditandai dengan karakteristik kebahasaan berupa kalimat interogatif ‘-아도 돼요?’ (*-adeo dwaeyo?*) untuk menanyakan persetujuan kepada lawan bicara, tata bahasa ‘-는데’ (*-neunde*) untuk

Anjani, S. H., & Rosyadi, A. A.

menjelaskan alasan dibalik situasi yang terjadi, kata ‘애기했잖아’ (*yaegihattjanha*) untuk menghalangi lawan bicara membantah dan mempermasalahkan permintaan penutur, ungkapan maaf untuk menyampaikan keluhan dalam memulai pembicaraan, dan ungkapan terima kasih yang diungkapkan bersamaan dengan ekspresi meminta tolong.

REFERENSI

- Ahn, J. M., Lee, K. A., & Han, H. Y. (2010). *Korean Grammar In Use Beginning to Early*. Darakwon.
- Alicke, M. D., Braun, J. C., Glor, J. E., Klotz, M. L., Magee, J., Sederhoim, H., & Siegel, R. (1992). Complaining Behavior in Social Interaction. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 18(3), 286–295. <https://doi.org/10.1177/0146167292183004>
- Chang, Y. (2014). *The Methods for Teaching the Korean Language Complaint Speech Act through Korean TV Dramas*. Graduate School of Kyung-Hee University.
- Cho, M. J. (2017). *Meaning and Context Analysis of Final Ending "-ne(yo)."* Yonsei University Graduate School.
- Hwang, S. Y. (2021). A Study on Realization Aspects of Complaint Speech Acts among Koreans in their 20s and 30s: A Focus on the Analysis of the Strategies and Expressions used by Koreans in their 20s and 30s. *Bilingual Research*, 83, 213–244.
- Juan, L. (2015). A Study on the Formal Mechanisms of Complaint Speech Act in Conversation: Focused on the Conversation in Television Dramas. *Textlinguistic*, 39, 157–181.
- Kim, J. S., Kim, I. G., Park, D. H., Lee, B. G., Lee, H. Y., Jeong, H. J., Choi, J. S., & Heo, Y. (2019). *한국어 교육 총서 2: 외국인을 위한 한국어 문법 2* (J. S. Kim, I. G. Kim, D. H. Park, B. G. Lee, H. Y. Lee, H. J. Jeong, J. S. Choi, & Y. Heo, Eds.; 16th ed.). Communication Books.
- Kim, K. R. (2023). Analysis of Foreign Learners' Use of Korean Complaint Speech Act Strategies. *Journal of the International Network for Korean Language and Culture*, 20, 1-26.
- Kusdiyana, E. (2017). Refleksi Gekokujo dalam Teks Drama Kyougen Berjudul "Buaku." *Genta Bahtera*, 3(2), 249–265.
- Lee, H. S. (2016). *소통과 언어*. Communication Books.
- Min, J., & Ahn, J. (2011). *Korean Grammar in Use: Intermediate*. Darakwon.
- Olshtain, E., & Weinbach, L. (1993). Interlanguage Features of the Speech Act of Complaining. In *Interlanguage Pragmatics* (pp. 108–122). Oxford University Press.
- Talk To Me In Korean. (2020). *Level 1 Korean Grammar Textbook*. Talk To Me In Korean.
- Wirakusuma, A. A. G. S. (2020). Bentuk Tabu Bahasa Korea. *PUSTAKA*, XX(2), 84–92.